

Menghidupkan Pemikiran Gusdur dalam Pendidikan Nasional

Ach. Syaiful¹, Ahmad Hanif Fahrudin²

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep, ²Universitas Islam Lamongan

1achsyaiful9@gmail.com

Article history

Received:

18.03.2024

Received in revised form:

25.04.2024

Accepted:

30.04.2024

Keywords:

Bringing Gusdur's thoughts to life, peace, local wisdom, pluralism

Abstract: National education must be strengthened with the spirit of Gusdur's thoughts on peace, local wisdom and pluralism. As Gusdur's three thoughts that must live in the national education process. This study uses a literature review with three journals as primary sources. The results of this study are that there are three Gusdur's thoughts that must be alive today, especially in national education, Gusdur's thoughts about peace in the aspect of national education. That the cultural components of the archipelago can become a core part of national education. Both said that Gus Dur took a socio-cultural approach that national education must be built with an insight into Indonesian culture. Second, the idea of indigenization of Islam is a breakthrough in the thinking of Islamic figures who provide solutions in dealing with the social problems of Islamic society in Indonesia. Local wisdom is precisely Gusdur's thought which has the dimension of educational modernism. Third, Gusdur's thinking about pluralism, pluralist thinking must be included in school learning, strengthening it in the form of attitudes and real work through extra activities at school. There are moral knowing, moral feeling and also moral action, these three stages in building character are also relevant to Gusdur's views on the three dimensions of pluralism that can be applied in national education.

PENDAHULUAN

Ada beberapa pemikiran Gusdur yang harus hidup pada masa sekarang ini, pemikiran Gusdur tentang perdamaian,¹ tentang kearifan lokal² dan pemikiran tentang pluralism beragama.³ Dalam pandangan penulis tiga hal pemikiran gusdur tersebut menjadi penting dibahas dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini yang mengalami disorientasi pada masalah perdamaian, kearifan lokal dan pluralism. Artinya pendidikan nasional harusnya memerhatikan pemikiran tersebut dalam rangka menjadikan pendidikan Islam yang bertujuan kemasyarakatan sehingga nilai ketuhanan dan juga nilai kemanusiaan menjadi tujuan utama pendidikan Islam.⁴ Sebagaimana pandangan Kyai Tholhah Hasan bahwa pendidikan Islam hendaknya punya dasar humanis etis atau pendidikan yang memanusiakan

¹ Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat, Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur (Tadris: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 14 No.2, 2019), 176.

² Luk Luk Nur Mufidah, PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015), 92.

³ Beny Suhairi, dkk, Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur (Jurnal Indragiri, Vol.2, No.3, September 2022), 155.

⁴ Fauzan Azim dkk, Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III (JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 2, Agustus, 2023), 121

dirinya dan manusia lain, sehingga peradabannya adalah peradaban yang luas yang mencakup peradaban manusia.⁵

Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayat mengutip Ahmad Nurcholish⁶, dan Glenn Smith & Helene Bouvier⁷ tentang pentingnya mengingat kembali soal konflik serius yang terjadi di Indonesia. Menurut penulis, konflik yang pernah terjadi di Indonesia memang sebuah cara untuk menganggap spirit perdamaian adalah salah satu spirit yang harus ada dalam substansi pendidikan nasional. Bahwa konflik yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia adalah sebuah fenomena yang tak bisa dilupakan dalam perjalanan negeri tercinta Indonesia. Seperti juga yang disebutkan oleh Azra bahwa pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang pendidikan fiqh dan tsawwuf saja melainkan seharusnya bicara soal aspek lain yang juga menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik⁸

Luk Luk Nur Mufidah dalam penelitiannya menyebutkan soal pemikiran Gusdur misalnya tentang kearifan lokal, ini juga terkait pemikiran Gusdur tentang pribumisasi Islam. Kenapa penulis meletakkan kearifan lokal sebagai pemikiran Gusdur yang layak menjadi spirit pendidikan nasional, karena menurut Mufidah, bahwa penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan melalui tradisi yang seharusnya menjadi ruh pendidikan. Penekanan kearifan lokal pada adat kebiasaan yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi norma sebagai landasan moral.⁹ Maka kearifan lokal menjadi sesuatu yang harus menjadi spirit dalam pendidikan nasional sehingga pendidikan nasional tidak kehilangan ruhnya sebagai pendidikan yang berlandaskan pada karakter kearifan lokal.

Selain itu menurut penulis, mengapa kearifan lokal ini harus menjadi ruh dalam pendidikan nasional kita, karena saat ini banyak sekali tindakan atau perilaku kekerasan yang terjadi salah satunya akibat beberapa kelompok yang tidak lagi bijak dalam menyikapi kearifan lokal. Artinya kearifan lokal dianggap tindakan syirik yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Maka pemikiran Azra tentang Islam harus inklusif transformatif dengan pendekatan moderasi beragama,¹⁰ Sehingga paradigmanya adalah pendidikan yang menekankan pada toleransi dan mencintai perdamaian.¹¹ Ini juga menjadi penguat pada pandangan Gusdur tentang isu kearifan lokal dan perdamaian.

Kemudian, pemikiran Gusdur tentang pluralisme. Ditulis oleh Benny dengan judul Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur,¹² penulis menyatakan bahwa Benny dkk adalah salah satu dari sekian banyak orang yang mengingat Gusdur dalam aspek pluralismenya. Dalam spirit pluralisme yang dibahas oleh Benny dkk adalah bagaimana menemukan Islam sebagai agama yang dinamis, humanis, elastis, dan egaliter atau disebut dengan *shalihun likulliz zaman wal makan*.¹³ Maka apa yang disebutkan Azra tentang pendidikan Islam seharusnya berperan lebih konstruktif menyongsong

⁵ Ni'matus Sholihah & M. Yunus Abu Bakar, THE PARADIGM OF THINKING OF PESANTREN FIGURE (PROF. KH. TOLHAH HASAN) AND ITS IMPACT ON ISLAMIC EDUCATION (Jurnal Kependidikan Islam, Volume 14. No. 1. Februari tahun 2024), 51.

⁶ Ahmad Nurcholish, Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur (Elex Media Komputindo, 2015), 5.

⁷ Glenn Smith & Helene Bouvier, dkk., Konflik-konflik Internal; Tinjauan Sejarah, Ekonomi- Politik, dan Kebijakan Asia Pasifik, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

⁸ Ibid, 51

⁹ Luk Luk Nur Mufidah, PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015), 92.

¹⁰ Muhammad Tholhah Hasan et al, 33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa (Malang; Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014), 1.

¹¹ Mohammad Tholhah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), 5-6

¹² Beny Suhairi, dkk, Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur (Jurnal Indragiri, Vol.2, No.3, September 2022), 155.

¹³ Ibid

peradaban.¹⁴ Merupakan juga spirit yang ingin disampaikan juga oleh Gusdur yang dalam pandangan penulis juga harus menjadi spirit dalam pendidikan nasional.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan data primer jurnal yang ditulis oleh Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayat, tentang pemikiran gusdur soal perdamaian,¹⁵ dan Luk Luk Nur Mufidah dalam penelitiannya tentang kearifan lokal,¹⁶ dan Benny dengan judul Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur.¹⁷ Ketiga penelitian tersebut menjadi data primer. Kemudian data sekunder diambil dari beberapa artikel jurnal yang mengkaji tentang pemikiran Gusdur. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi¹⁸ untuk mendiskripsikan isi pemikiran kedua tokoh dengan tahapan reduksi data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Gusdur tentang Perdamaian

Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat dalam tulisannya menekankan pada pemikiran Gusdur tentang perdamaian dalam aspek pendidikan nasional. Bahwa komponen budaya nusantara dapat menjadi bagian inti dalam pendidikan nasional. Keduanya menyebutkan Gus Dur melakukan pendekatan sosio-kultural bahwa pendidikan nasional harus dibangun dengan wawasan budaya nusantara. Tradisi keagamaan seperti yasinan, tahlilan dan pengajian adalah menjadi proses transformasi pendidikan perdamaian di masyarakat akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan. Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat meyakini bahwa dengan cara seperti itu pendidikan akan menemukan fungsinya sebagai pembawa perubahan masyarakat yang lebih baik.²⁰

Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat juga mengutip O Jeanne Francoise, tentang pesantren as *the Source of Peace Education*²¹ bahwa pesantren menjadi sumber pendidikan perdamaian, sayangnya penulis tidak mendapatkan konsep yang komprehensif dari tulisan Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat tentang pesantren menjadi sumber pendidikan perdamaian, Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat hanya menyebutkan bahwa konsep pendidikan perdamaian Gus Dur termasuk dalam aliran filsafat pendidikan eksistensialisme.²² Bagi penulis memang betul apa yang disebutkan oleh Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat, bahwa gusdur adalah seorang eksistensialis karena pemikirannya selalu actual dan sesuai dengan zaman. Karena Gus dur dalam pandangan penulis sebagai tokoh modernisme pendidikan di Indonesia, terutama pada aspek pemikiran perdamaian.

¹⁴ Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Azyumardi Azra (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2 , Number 1, May 2020),36.

¹⁵ Ahmad Nurcholish, Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur (Elex Media Komputindo, 2015), 5.

¹⁶ Luk Luk Nur Mufidah, PEMIKIRAN GUS DUR TENTANGPENDIDIKAN KARAKTER DANKEARIFAN LOKAL (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015),92.

¹⁷ Beny Suhairi, dkk, Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur (Jurnal Indragiri, Vol.2, No.3,September 2022),155.

¹⁸ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry Beverly Hills*, (CA: Sage.1985), hlm. 41.

Baca juga M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2002).

¹⁹ Ibid, 46.

²⁰ Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat, Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur (Tadris: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 14 No.2, 2019), 176.

²¹ O Jeanne Francoise, —Pesantren as the Source of Peace Education,Il Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 25, no. 1 (December 20, 2017): 43,

²² Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat, Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur (Tadris: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 14 No.2, 2019), 176.

Maka menurut Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat strategi pembelajaran dalam menghidukan pendidikan perdamaian ini harusnya dalam pembelajaran menggunakan *cooperatif learning*. Sehingga peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi berbagai macam isu-isu sosial di masyarakat namun dituntut agar mampu menghadapi dan terampil dalam memecahkan masalah.²³

Pemikiran perdamaian Gusdur dalam pendidikan mengandung prinsip humanis dalam pemikiran Tholhah Hasan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan humanis yang menekankan pada kerukunan menjadi factor citra Islam dan menjadi symbol Islam.²⁴ Pendidikan Islam yang humanis disebutkan oleh Tholhah karena manusia merupakan makhluk pedagogik. Sejak lahir manusia memiliki potensi dididik dan mendidik. Potensi ini perlu dirawat dan dikembangkan melalui kelembagaan pendidikan.²⁵

Maka dalam pemikiran Gusdur soal pendidikan perdamaian atau perdamaian menjadi spirit pendidikan nasional adalah potensi fitrah, dalam bahasa Tholhah yaitu pendidikan yang memerhatikan esensi manusia yaitu pertama hati, dengan hati manusia akan mengenal tuhan, kedua dengan ruh, manusia mengetahui dari manusia, ketiga dengan jiwa yang halus manusia mengetahui dirinya bagian dari manusia, keempat dengan akal manusia mengetahui manusia memiliki sifat berilmu.²⁶

Pemikiran Gusdur tentang Kearifan lokal

Dalam pandangan Luk Luk Gusdur atau Abdurrahman Wahid adalah tokoh bangsa yang peduli terhadap karakter manusia Indonesia, toleran dan humanis. Gusdur termasuk tokoh yang menghargai tradisi lokal dan berwawasan kebangsaan, pemikiran mengenai pribumisasi Islam adalah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia.²⁷ Istilah pribumisasi dalam konteks pendidikan berkarakter kearifan lokal dalam pandangan penulis adalah justru sebuah pemikiran Gusdur yang memiliki dimensi modernisme pendidikan. Bahwa pendidikan harus konstruktif menyongsong peradaban, artinya pendidikan harus dapat mengintegrasikan wawasan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.²⁸ Artinya aspek keindonesiaan harus "dipribumisasikan" sehingga pendidikan nasional tidak kehilangan ruhnyanya.

Luk Luk mengutip Akhmad Taufik tentang Gus Dur memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam²⁹ Artinya dalam pandangan penulis Gusdur ingin menjadikan budaya sebagai fasilitas atau sarana dalam menyampaikan pesan agama. Oleh karena itu dalam pandangan penulis dalam konteks pendidikan pesantren, pesantren pesantren tidak dapat meninggalkan kearifannya dalam metode pendidikannya.³⁰ Artinya pesantren tetap eksis dengan mempertahankan kearifan lokal pesantren.³¹

²³ Ibid, 182.

²⁴ Muhammad Tholhah Hasan, ...22

²⁵ Muhammad Tholhah Hasan, 33 tahun pengabdian dari Unisma untuk bangsa (Malang: Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014).5

²⁶ Ibid, 6

²⁷ Luk Luk Nur Mufidah, PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015), 92.

²⁸ Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Azyumardi Azra (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2, Number 1, May 2020), 36.

²⁹ Akhmad Taufik et al., Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 3.

³⁰ Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra (Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017), 269.

³¹ Ibid, 286.

Yang menarik dalam tulisan Luk luk adalah menghubungkan pendidikan karakter dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini luk luk menjelaskan pemikiran Gusdur tentang pendidikan karakter yang perankan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang banyak mengakomodir kearifan lokal. disebut dengan reputasi pesantren. Seperti dinyatakan luk luk bahwa pesantren memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia dan berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa.³² Artinya luk luk menjelaskan bahwa Gusdur menginginkan pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang melestarikan nilai kearifan lokalnya di tengah arus modernisme seperti sekarang ini, karena pesantren telah terbukti kiprahnya dan kontribusinya bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Artinya apa yang dinyatakan Gusdur tentang pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki wawasan keislaman yang secara bersamaan juga memperkuat spritualitas, wawasan keilmuan untuk memperkuat nalar dan literasi masyarakat dan nilai keindonesiaan untuk memperkuat empat pilar berbangsa yaitu NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika sebagai sebuah realitas kebangsaan Indonesia.³³ Walaupun pesantren hari ini harus adaptif dengan perkembangan zaman namun nilainya konstruktif bukan modernisme destruktif, pesantren tetap memiliki spirit penguatan komitmen dan cinta tanah air, toleransi, menolak cara-cara kekerasan, dan akomodasi budaya lokal sebagai kekayaan dan warisan bangsa.³⁴ Dengan tetap melestarikan nilai religius, ilmiah, ekonomis, politis dan estetis. Pesantren yang dekat dengan nilai keikhlasan, kejujuran, kesungguhan dan kerukunan menjadi factor citra Islam dan menjadi symbol Islam.³⁵

Maka nilai-nilai pesantren tersebut di atas sebagai lembaga pendidikan yang mengakomodir kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai pesantren yang disebutkan di atas seharusnya menjadi nilai dan spirit dalam pendidikan nasional. Ini adalah potensi nilai pendidikan manusia memiliki potensi dididik dan mendidik. Dimana manusia memiliki potensi ini perlu dirawat dan dikembangkan melalui kelembagaan pendidikan.³⁶ Sebagai mana tujuan pendidikan adalah menyelamatkan fitrah, mengembangkan potensi fitrah, dan menyelaraskan perjalanan fitrah.³⁷

Pemikiran Gusdur tentang Pluralisme

Ada tiga hal pemikiran Gusdur tentang pluralism dalam kajian Beny Suhairi, dkk, pertama Pluralisme merupakan sunnatullah, diwujudkan dengan sikap menanamkan rasa saling pengertian, sikap inklusif. Kedua, pluralime memiliki landasan normatif dan historis, dimana Islam secara tegas menyerukan kepada umatnya, untuk hidup secara damai dan saling menghormati antara sesama manusia. Ketiga, pluralisme mempunyai kesamaan dengan konsep ketauhidan, namun tidak mencampur-adukkan konsep tauhid dengan keimanan agama lain, kemanusiaan menjadi ukurannya.³⁸

Tiga aspek tersebut di atas dalam pandangan penulis dapat dijelaskan bahwa humanism menjadi ukuran dalam pluralism. Ini sangat penting di tengah menguatnya pemahaman yang justru

³² Luk Luk Nur Mufidah, PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015) 104

³³ Muh. Idris, AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION (Miqot: Jurnal ilmu- ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.

³⁴ Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural...40.

³⁵ Muhammad Tholhah Hasan, ...22

³⁶ Muhammad Tholhah Hasan, 33 tahun pengabdian dari Unisma untuk bangsa (Malang: Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014).5

³⁷ Ibid, 6

³⁸ Beny Suhairi, dkk, Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur (Jurnal Indragiri, Vol.2, No. 3, September 2022),162.

melahirkan tindakan melawan rasa kemanusiaan dengan tindakan intoleransi dan kekerasan. Menurut Tholhah Pendidikan Islam harus inklusif transformatif dengan pendekatan moderasi beragama,³⁹ Maka harus ada system pendidikan yang out put dan outcomenya adalah dapat melestarikan perdamaian dan kerukunan pada bangsa ini. Maka pendidikan Islam melalui kelembagaannya menjadikan isu-isu seperti pluralism dan demokrasi sebagai sebuah pendekatan dalam sebuah proses pendidikan.⁴⁰ Oleh karena itu iman harus diperkuat dengan wawasan pluralism sehingga kelemahan Iman, ilmu dan moral dan juga kelemahan ekonomi dan semangat juang serta kelemahan kesetiakawanan⁴¹ dapat diatasi dengan penetrasi wawasan dan rasa sadar tentang nilai kemanusiaan sebagai ukuran pluralism.

kajian Beny Suhairi, dkk juga mengutip pandangan Fathorrahman tentang gagasan pluralisme Gusdur, dengan tiga dimensi. Pertama, *pluralism in mind*, bahwa pluralism harus menjadi landasan pemikiran manusia. Kedua, *pluralism attitude* bahwa pluralism harus dibuktikan dengan perilaku dan sikap. Ketiga, *pluralism in action*, bahwa pluralisme dibuktikan dengan kerja nyata.⁴² Maka dalam pandangan penulis, lembaga pendidikan harus mengajarkan pemikiran pluralism dalam pembelajaran sekolah. Ada penguatan dalam bentuk sikap dan kerja nyata melalui kegiatan ekstra di sekolah. Dalam konsep *likona* tentang membangun karakter disebut dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan juga *moral action*⁴³ tiga tahapan dalam membangun karakter tersebut juga relevan dengan pandangan Gusdur tentang tiga dimensi pluralism yang dapat diterapkan dalam pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Ada tiga pemikiran Gusdur yang harus hidup saat ini terutama dalam pendidikan nasional, pemikiran Gusdur tentang perdamaian dalam aspek pendidikan nasional. Bahwa komponen budaya nusantara dapat menjadi bagian inti dalam pendidikan nasional. Keduanya menyebutkan Gus Dur melakukan pendekatan sosio-kultural bahwa pendidikan nasional harus dibangun dengan wawasan budaya nusantara. Kedua, pemikiran mengenai pribumisasi Islam adalah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia. Kearifan lokal justru sebuah pemikiran Gusdur yang memiliki dimensi modernisme pendidikan. Ketiga, pemikiran Gusdur tentang pluralism, pemikiran pluralism harus masuk dalam pembelajaran sekolah, penguatannya dalam bentuk sikap dan kerja nyata melalui kegiatan ekstra di sekolah. Ada *moral knowing*, *moral feeling* dan juga *moral action* tiga tahapan dalam membangun karakter tersebut juga relevan dengan pandangan Gusdur tentang tiga dimensi pluralism yang dapat diterapkan dalam pendidikan nasional.

³⁹ Muhammad Tholhah Hasan et al, 33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa (Malang; Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014), 1.

⁴⁰ Muh. Idris, Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education ...56..

⁴¹ Sumiati dkk, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019) (FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 16, Nomor. 02, Desember 2022), 326.

⁴² Beny Suhairi, dkk, Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur (Jurnal Indragiri, Vol.2, No.3, September 2022), 161.

⁴³ Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang; Madza Media, 2023), 5

DAFTAR PUSTAKA

- Jeanne Francoise, —Pesantren as the Source of Peace Education, *Il Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (December 20, 2017): 43,
- Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Elex Media Komputindo, 2015), 5.
- Akhmad Taufik et al., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 3.
- Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra* (Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017), 269.
- Fauzan Azim dkk, *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 2, Agustus, 2023), 121
- Glenn Smith & Helene Bouvier, dkk., *Konflik-konflik Internal; Tinjauan Sejarah, Ekonomi- Politik dan kebijakan Asia Pasifik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Halimatus Sa'diyah & Sri Nurhayat, *Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran*
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry Beverly Hills*, (CA: Sage.1985), hlm. 41.
- Luk Luk Nur Mufidah, *PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL* (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015), 92.
- Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Azyumardi Azra* (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2, Number 1, May 2020), 36.
- Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), 5-6
- Mufiqur Rahman, *Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural* (Malang; Madza Media, 2023), 5
- Muh. Idris, *AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION* (Miqot: Jurnal ilmu-ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.
- Muhammad Tholhah Hasan et al, *33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa* (Malang; Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014), 1.
- Muhammad Tholhah Hasan, *33 tahun pengabdian dari Unisma untuk bangsa* (Malang: Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014).5
- Ni'matus Sholihah & M. Yunus Abu Bakar, *THE PARADIGM OF THINKING OF PESANTREN FIGURE (PROF. KH. TOLHAH HASAN) AND ITS IMPACT ON ISLAMIC EDUCATION* (Jurnal kependidikan Islam, Volume 14. No. 1. Februari tahun 2024), 51.
- Sumiati dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019)* (FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 16, Nomor. 02, Desember 2022), 326.
- M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2002).